

PENGARUH GCG, *DEBT DEFAULT*, DAN *MANDATORY DISCLOSURE* TERHADAP OPINI *AUDIT GOING CONCERN* DIMODERASI UKURAN PERUSAHAAN

Natasya Aprilia

Email: natasyaa0804@gmail.com

Akuntansi/Fakultas Ekonomi dan Bisnis/Universitas Widya Dharma Pontianak
Jalan H.O.S. Cokroaminoto No. 445, Pontianak, Kalbar

Febriana Louw*

Email: febrianalouw1976@gmail.com

Akuntansi/Fakultas Ekonomi dan Bisnis/Universitas Widya Dharma Pontianak
Jalan H.O.S. Cokroaminoto No. 445, Pontianak, Kalbar

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Received: 2025-09-25

Revised: 2025-10-17

Accepted: 2025-10-20

Kata Kunci:

Good Corporate Governance;

Debt Default;

Mandatory Disclosure;

Opini Audit Going Concern;

Ukuran Perusahaan

Keywords:

Good Corporate Governance;

Debt Default;

Mandatory Disclosure;

Going Concern Audit Opinion;

Firm Size

ABSTRAK

Ketahanan suatu usaha menjadi hal yang utama dan penting bagi perusahaan apapun dalam dunia bisnis. Salah satu cara melihatnya adalah dengan memperhatikan muncul atau tidaknya opini audit going concern dalam laporan perusahaan. Urgensi opini ini terletak pada kemampuannya mencerminkan tingkat keyakinan auditor terhadap keberlangsungan hidup perusahaan. Jika muncul, berarti terdapat masalah serius yang dapat mengancam kelangsungan usaha. Sebaliknya jika tidak muncul, berarti kondisi usaha nya relatif sehat. Fokus kajian ilmiah ini untuk menentukan bagaimana pengaruh good corporate governance, debt default, dan mandatory disclosure terhadap opini audit going concern, serta peran ukuran perusahaan sebagai moderasi dalam hubungan ini. Perusahaan sektor industrial yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2021 hingga 2024 menjadi objek penelitian dalam kajian ini. Dari total populasi sebanyak 67 perusahaan, diperoleh 46 perusahaan sebagai sampel melalui metode purposive sampling. Analisis regresi logistik dan analisis regresi moderasi (MRA) yang menggunakan software SPSS 25 diterapkan sebagai teknik analisis data dalam kajian ini. Hasil studi menyimpulkan bahwa opini audit going concern tidak dipengaruhi oleh good corporate governance. Di sisi lain, debt default berpengaruh positif terhadap opini audit going concern, sedangkan mandatory disclosure tidak berpengaruh terhadap opini audit going concern. Selanjutnya, hubungan antara good corporate governance dan opini audit going concern tidak dapat dimoderasi oleh ukuran perusahaan. Namun, ukuran perusahaan mampu memperlemah hubungan antara debt default dengan opini audit going concern dan mampu memperkuat keterkaitan antara mandatory disclosure dan opini audit going concern.

ABSTRACT

Business resilience is a fundamental and essential aspect for any company in business world. One way to assess it is by observing the presence or absence of going concern audit opinion in company's report. The urgency of this opinion lies in its ability to reflect the auditor's level of confidence in company's ability to continue its operations. If such an opinion appears, it indicates the existence of serious issues that may threaten the company's continuity. Conversely, the absence of a going concern opinion suggests that company's condition is relatively healthy. This scientific focuses on determining how good corporate governance, debt default, and mandatory disclosure influence going concern audit opinions, as well as

examining the moderating role of firm size in these relationships. Industrial sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange from 2021 to 2024 serve as the objects of this research. From a total population of 67 companies, 46 were selected as samples using a purposive sampling method. Logistic regression analysis and moderating regression analysis (MRA) with SPSS version 25 were applied as data analysis techniques. The results of the study indicate that going concern audit opinions are not affected by good corporate governance. In contrast, debt default has a positive effect on going concern audit opinions, while mandatory disclosure shows no effect. Furthermore, firm size does not moderate the relationship between good corporate governance and going concern audit opinions. However, firm size weakens the relationship between debt default and going concern audit opinions, while strengthening the relationship between mandatory disclosure and going concern audit opinions.

PENDAHULUAN

Kesuksesan suatu usaha dapat dinilai dari seberapa jauh perusahaan tersebut mampu mempertahankan keberadaannya di dunia bisnis. Untuk menilai eksistensi dan kinerja suatu entitas diperlukan suatu laporan. Tertera pada laporan keuangan milik PT Intraco Penta Tbk dari situs Bursa Efek Indonesia (BEI), auditor selama tiga tahun berturut-turut menyampaikan ketidakpastian material kelangsungan perusahaan untuk terus beraktivitas. Ini disebabkan oleh kinerja keuangan yang terus merosot, yang awalnya mengalami kerugian bersih sebesar Rp 98,923 juta pada 2022 menjadi Rp 117,839 juta pada 2024 (www.idx.co.id). Ekuitas yang terus-menerus mengalami defisiensi dan jumlah utang yang tinggi juga menjadi penyebab kekhawatiran auditor atas keberlanjutan operasional PT Intraco Penta Tbk. Bentuk ketidakpercayaan inilah yang disebut sebagai opini *audit going concern*. Opini *audit going concern* berfungsi mereview sejauh apa suatu badan usaha mampu menjaga kestabilan hidup usahanya (Pratama & Zulhelmy, 2022). Opini ini menggambarkan pemikiran dan hasil tinjauan auditor mengenai kapabilitas entitas dalam melanjutkan kegiatan operasionalnya untuk jangka waktu tertentu. Auditor akan menyampaikan opini ini pada entitas bersangkutan ketika entitas tersebut tidak dapat mempertahankan kelangsungan hidup usahanya (Febriyanti & Mujiyati, 2021).

Fenomena yang terjadi pada PT Intraco Penta Tbk dapat dijelaskan melalui teori keagenan. Teori keagenan adalah kerangka teoritis yang memaparkan relasi prinsipal dan agen dalam organisasi atau perusahaan (Jensen & Meckling, 1976). Prinsipal adalah pihak yang memiliki kekayaan atau aset, seperti pemilik atau pemegang saham. Sebaliknya, agen didefinisikan sebagai pihak yang diberi mandat untuk menangani aset tersebut, contohnya manajemen perusahaan. Dalam praktiknya, hubungan ini tidak selalu berjalan mulus karena

adanya potensi ketidaksesuaian atau perbedaan pendapat antara prinsipal dan agen, yang dikenal sebagai konflik agensi. Salah satu isu pokok dalam teori agensi adalah masalah asimetri informasi (Amami & Triani, 2021). Asimetri informasi adalah kondisi di mana agen memegang informasi yang lebih detail dan mendalam tentang kondisi, operasi, dan *outlook* perusahaan dibandingkan dengan prinsipal. Situasi ini memungkinkan agen untuk bertindak demi kepentingannya sendiri dan tidak memikirkan kepentingan prinsipal. Dalam konteks laporan keuangan dan audit, manajemen sebagai agen mungkin saja tidak mengungkapkan kondisi keuangan perusahaan secara transparan, terutama jika kondisi tersebut kurang menguntungkan. Hal ini menimbulkan risiko bagi prinsipal dan pihak eksternal yang menggunakan informasi tersebut. Opini kelangsungan usaha berkaitan dengan teori agensi karena auditor bertindak sebagai pihak independen yang menilai sejauh mana manajemen telah mengungkapkan kondisi keberlangsungan usaha dengan akurat (Wahyuningtyas *et al.*, 2025). Auditor bertindak sebagai mekanisme *monitoring* eksternal untuk menurunkan risiko informasi asimetris dan konflik kepentingan. Dengan opini *going concern*, auditor mengomunikasikan risiko ketidakmampuan perusahaan untuk melanjutkan operasinya, sehingga membantu prinsipal dan pemangku kepentingan lainnya agar menghasilkan keputusan yang lebih akurat.

Dalam kondisi yang dialami PT Intraco Penta Tbk, manajemen terdorong untuk menyajikan laporan keuangan sebaik mungkin agar tetap terlihat sehat di mata investor dan kreditur. Di sinilah peran auditor sebagai pihak independen yang bertugas memberikan pertanda kepada prinsipal terkait risiko-risiko yang tidak terlihat secara langsung, salah satunya melalui opini *audit going concern*. Melalui opini tersebut, auditor membantu mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan pemilik, sekaligus melindungi pemangku kepentingan dari potensi tindakan manajemen yang mungkin berusaha menyembunyikan krisis keuangan yang sedang dihadapi perusahaan. Maka dari itu setelah melihat fenomena yang terjadi pada PT Intraco Penta Tbk, penulis termotivasi untuk menggali pemahaman yang mendalam seputar faktor yang berkontribusi terhadap munculnya opini *audit going concern*.

Good corporate governance termasuk pilar penting dalam sistem ekonomi karena berhubungan dengan kepercayaan baik terhadap entitas bisnis ataupun negara (Ardiyanti *et al.*, 2021). Tata kelola perusahaan menjadi aspek penting dalam menjalankan operasionalnya karena kondisi dan kinerja suatu entitas memperlihatkan kualitas manajemennya (Gunawan, 2023). Pelaksanaan tata kelola yang efektif bergantung pada adanya komisaris independen yang menjadi unsur penting dalam struktur organisasi (Purwanto & Trisnawati, 2022). Otoritas

Jasa Keuangan (OJK) memaparkan komisaris independen sebagai anggota dari dewan komisaris yang memiliki hubungan keuangan dan manajerial dengan anggota direksi dan pemegang saham yang dapat memengaruhi independensinya. Komisaris independen bertugas untuk mengawasi agar manajemen menerapkan rangkaian pengendalian internal yang optimal dan memberikan saran yang tepat kepada manajemen perusahaan dengan tujuan menjaga keberlangsungan hidup perusahaan. Adanya komisaris independen dianggap mampu mendukung terciptanya transparansi terkait informasi dalam laporan perusahaan (Purwanto & Trisnawati, 2022). Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mewajibkan setiap emiten untuk memiliki komisaris independen dengan jumlah proporsi yang ditetapkan minimal tiga puluh persen dari seluruh anggota dewan komisaris. Hal ini tertera dalam POJK Nomor 33/POJK.04/2014. Dengan komposisi komisaris independen yang lebih tinggi, kontrol dan transparansi yang dipraktikkan akan lebih optimal sehingga tata pengelolaan perusahaan juga lebih maksimal dibandingkan dengan perusahaan yang komposisi komisaris independennya lebih sedikit. Pengelolaan perusahaan yang baik lebih dipercaya dalam menjaga keberlanjutan suatu perusahaan sehingga akan meminimalkan risiko perusahaan menghadapi masalah keberlangsungan usaha. Hal ini selaras dengan hasil observasi Surya *et al.* (2021) dan Wardani & Satyawati (2022), bahwa komisaris independen berpengaruh negatif terhadap opini *audit going concern*.

Di sisi lain, *debt default* juga menjadi salah satu indikator awal terjadinya masalah kelangsungan perusahaan. *Debt default* merupakan suatu kondisi dimana pihak yang terutang tidak sanggup untuk menuntaskan pokok utang beserta bunganya sesuai tenggat waktu (Putri & Astuti, 2023). Keadaan ini dapat didefinisikan sebagai ketidakmampuan badan usaha dalam memenuhi kewajiban hutangnya berdasarkan dengan ketentuan yang telah disepakati. Jika suatu perusahaan kesulitan dalam membayar kewajibannya, maka akan memunculkan kekhawatiran mengenai daya tahan perusahaan. Situasi ini menyebabkan timbulnya risiko yang tinggi dan berpotensi mengalami kebangkrutan. Kondisi seperti ini yang memicu auditor menyampaikan opini *audit going concern*, dikarenakan terjadi ketidakpastian pada kapabilitas perusahaan untuk terus beroperasi. Semakin parah kesulitan finansial suatu entitas, maka peluang entitas tersebut memperoleh opini masalah kelangsungan akan tinggi. Pernyataan ini sinkron dengan riset yang dikemukakan oleh Budiantoro *et al.* (2022) dan Fajrillah & Lestari (2023) yang menyampaikan bahwa *debt default* berpengaruh positif terhadap pemberian opini *audit going concern*.

Tidak hanya itu, *mandatory disclosure* atau pengungkapan wajib juga berperan penting dalam memberikan proyeksi yang jelas berkenaan dengan kondisi suatu perusahaan. *Mandatory disclosure* merupakan kelompok bagian dari *disclosure*. *Disclosure* merujuk pada pengungkapan informasi yang relevan dan material oleh entitas kepada publik. Pengungkapan ini sendiri terbagi kedalam dua kelompok, meliputi pengungkapan wajib dan pengungkapan sukarela (Udin & Sufiati, 2023). Perusahaan bisa saja tidak melakukan pengungkapan sukarela, namun perusahaan wajib mengungkapkan informasi keuangan maupun non keuangannya sesuai dengan yang ditetapkan dalam pengungkapan wajib (Mahsa & Abriandi, 2022). *Mandatory disclosure* berfokus pada kewajiban entitas bisnis dalam mengungkapkan informasi tertentu dalam laporan tahunan mereka. Dengan adanya pengungkapan informasi yang transparan dan utuh akan meningkatkan kepercayaan auditor dan mengurangi adanya ketidakpastian dalam keberlangsungan perusahaan tersebut. Jika perusahaan memenuhi kewajiban pengungkapan informasi dengan baik, maka auditor dapat memberikan opini mengenai yang lebih tepat terkait kelangsungan hidup perusahaan. Adanya pengungkapan wajib dapat mengurangi ketidakpastian mengenai kesehatan keuangan perusahaan. Informasi yang jelas dan akurat dapat menjadi acuan bagi auditor dalam memberikan opini yang tepat mengenai kemampuan entitas untuk melanjutkan usahanya (Geanita *et al.*, 2022). Hal ini menandakan adanya hubungan terbalik antara *mandatory disclosure* dan opini *audit going concern* dimana pernyataan ini mirip dengan observasi Geanita *et al.* (2022) dan Mahsa & Abriandi (2022) yang memaparkan bahwa *mandatory disclosure* berpengaruh secara negatif terhadap opini *audit going concern*.

Ukuran perusahaan juga masuk kedalam faktor penting yang perlu diperhatikan. Ukuran perusahaan adalah pengelompokkan kapasitas perusahaan berdasarkan skala kecil, sedang, atau besar. Jumlah karyawan, total modal, nilai penjualan, dan nilai total aset dari produk perusahaan merupakan indikator untuk melihat ukuran perusahaan (Yudas *et al.*, 2024). Ukuran sebuah bisnis akan meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah aset yang dimiliki, begitu juga sebaliknya. Besarnya suatu perusahaan sering dijadikan acuan untuk menilai apakah perusahaan bersangkutan berkembang secara optimal atau menghadapi stagnasi (Melistiari *et al.*, 2021). Entitas besar umumnya menjangkau ketersediaan yang lebih luas terhadap sumber keuangan, sehingga kelangsungan usahanya lebih terjamin dibandingkan dengan entitas kecil. Kelangsungan usaha yang terjamin akan mengurangi potensi terjadinya kebangkrutan perusahaan. Jadi, potensi terjadinya masalah kelangsungan usaha akan

berkurang jika ukuran suatu entitas meningkat. Pernyataan ini sinkron dengan kajian Trianastasia *et al.* (2024) dan Dewi & Wiyono (2023) yang menegaskan bahwa ukuran perusahaan memengaruhi opini *audit going concern* secara negatif.

Ukuran perusahaan dapat memengaruhi bagaimana *good corporate governance*, *debt default*, dan *mandatory disclosure* berinteraksi dengan opini *audit going concern*. Hal ini dibuktikan melalui studi Rachmadiyahana (2023) yang menemukan bahwa ternyata ukuran perusahaan dapat bertindak sebagai faktor moderasi dalam hubungan komisaris independen dengan opini *audit going concern*. Entitas usaha yang besar memungkinkan adanya peningkatan terhadap tata kelola melalui proporsi komisaris independennya (Rachmadiyahana, 2023). Hal ini berarti orang yang berperan dalam mengawasi kegiatan perusahaan menjadi lebih banyak. Semakin banyak yang membantu memastikan manajemen perusahaan memiliki sistem pengendalian internal yang efektif maka risiko timbulnya masalah kelangsungan usaha juga lebih rendah. Sementara itu, Budiantoro *et al.* (2022) menyebutkan bahwa hubungan antara *debt default* dan opini *audit going concern* dapat dimoderasi oleh ukuran perusahaan. Perusahaan besar dipersepsikan memiliki kemampuan membayar utang lebih unggul dibandingkan dengan perusahaan kecil (Utami & Rahayu, 2024). Perusahaan besar umumnya memiliki citra yang baik di mata kreditur dan memiliki akses pendanaan alternatif yang lebih luas yang membuat auditor menganggap adanya potensi besar bagi perusahaan tersebut dalam menyelesaikan kewajibannya sehingga potensinya mendapatkan opini *audit going concern* lebih kecil. Kemudian, riset ilmiah Mariani *et al.* (2021) dan Kusumawhardany & Adelia (2023) membuktikan bahwa *mandatory disclosure* dan ukuran perusahaan berefek pada perolehan opini *audit going concern*. Tiara & Nurdin (2025) dalam penelitiannya juga menemukan bahwa ukuran perusahaan mampu memoderasi hubungan praktik pengungkapan dengan variabel lain. Artinya perusahaan besar cenderung mempunyai hubungan yang lebih kuat dalam mengungkapkan informasi wajib dikarenakan adanya sumber daya yang lebih kompeten. Perusahaan besar dipercaya mempunyai tim yang lebih kompeten dan sistem informasi yang lebih baik dalam melakukan pengungkapan informasi yang kredibel. Sebaliknya perusahaan kecil cenderung menghadapi tantangan dalam mengungkapkan informasi keuangan mereka karena keterbatasan sumber daya yang menghambat kemampuan mereka dalam memberikan informasi yang memadai sehingga lebih rentan mendapatkan opini ketidakpastian material usaha.

Namun hingga saat ini, belum terdapat kajian ilmiah yang secara langsung menguji pengaruh ukuran perusahaan dalam hubungan *mandatory disclosure* dan opini *audit going concern*. Maka dari itu, riset ini bertujuan untuk mengembangkan model penelitian yang telah ada dengan menambahkan peran interaksi antara *mandatory disclosure* dan ukuran perusahaan dalam memengaruhi opini *audit going concern*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk metodologi penelitian asosiatif yang menerapkan pendekatan numerik dengan tujuan menguji pengaruh *good corporate governance*, *debt default*, dan *mandatory disclosure* terhadap opini *audit going concern*, dengan ukuran perusahaan berperan sebagai moderasi. Penelitian ini berfokus pada perusahaan sektor industrial yang tertera dalam daftar milik Bursa Efek Indonesia pada rentang waktu 2021 hingga 2024 dengan populasi keseluruhan terdiri dari 67 perusahaan dan sebanyak 46 perusahaan yang dijadikan sampel sehingga jumlah observasi sebanyak 184 data. Jumlah data yang tersajikan diperoleh melalui penerapan *purposive sampling*, dimana seluruh sampel diambil dengan mengecualikan perusahaan sektor industrial yang *listing* di Bursa Efek Indonesia setelah 31 Desember 2021, yang *delisting* dari Bursa Efek Indonesia dari tahun 2021 hingga 2024, dan yang data laporan keuangannya tidak lengkap untuk periode 2021 hingga 2024.

Opini *audit going concern* dianalisis melalui cara menurut Loupatty & Usmany (2023), dengan memanfaatkan variabel *dummy*. Perusahaan yang memperoleh opini ketidakpastian material terkait kelangsungan usaha akan diberi kode angka 1, dan perusahaan yang bebas dari opini ketidakpastian material terkait kelangsungan usaha (*going concern*) diberi kode angka 0.

Penulis menilai *good corporate governance* melalui proksi komisaris independen dengan rumus proporsi komisaris independen yang pernah diterapkan dalam penelitian (Wulansari & Lawita, 2023), yaitu:

$$\text{Komisaris Independen} = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Dewan Komisaris}}$$

Riset ilmiah ini mengukur *debt default* dengan *current ratio* menurut rumus dalam penelitian Sugiharto *et al.* (2022), yaitu:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

Mandatory disclosure diukur menggunakan rumus *disclosure level* dengan memenuhi kriteria dalam POJK Nomor 29/PJOK.04/2016 yang mengatur perihal laporan tahunan yang

harus disusun oleh perusahaan terbuka. Setiap kriteria yang terpenuhi akan ditandai dengan kode angka 1 dan kode angka 0 untuk kriteria yang tidak dipenuhi. Kemudian setiap kode angka akan dijumlahkan dan dibagi dengan skor maksimum.

$$Disclosure\ Level = \frac{Jumlah\ Disclosure\ yang\ Dipenuhi}{Jumlah\ Score\ Maksimum\ (10)}$$

Dalam eksplorasi ini, ukuran perusahaan dilihat dari total asetnya. Penulis mengukur ukuran perusahaan melalui perhitungan *logaritma natural* dari total aset sesuai formula dalam penelitian Haalisa & Inayati (2021), yaitu:

$$Ukuran\ Perusahaan = Ln\ (Total\ Aset)$$

Teknik analisis data yang diterapkan dalam riset ini ialah analisis kuantitatif. Analisis kuantitatif dijalankan dengan memanfaatkan aplikasi SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*) versi 25 untuk menguji hubungan antar variabel. Riset ini juga memanfaatkan analisis regresi logistik dan analisis regresi moderasi dengan persamaan berikut:

$$\ln \frac{GCO}{1-GCO} = \alpha + \beta_1 GCG + \beta_2 DD + \beta_3 MD + \beta_4 SIZE + \beta_5 (GCG * SIZE) + \beta_6 (DD * SIZE) + \beta_7 (MD * SIZE) + e$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Model Fit (*Overall Fit Model*)

Tabel 1. *Overall Fit Model*

-2 Log Likelihood Block 0	146,241
-2 Log Likelihood Block 1	34,439

Hasil observasi memperlihatkan model sebelum variabel independen diperhitungkan memiliki nilai -2 Log Likelihood sebesar 146,241, sedangkan setelah variabel independen dimasukkan nilainya menjadi 34,439. Terjadi penurunan sebesar 111,802 mengindikasikan bahwa penggabungan variabel independen ke dalam model regresi efektif dan fit dengan data.

Uji Kelayakan Model Regresi (*Goodness of Fit Test*)

Tabel 2. *Hosmer and Lemeshow Test*

Step	Chi-square	df	Sig.
1	2.402	8	.966

Hasil pengujian menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,966 > 0,05$ yang artinya model *fit* dan dapat diterima.

Uji Matriks Klasifikasi

Tabel 3. Ketepatan Klasifikasi

Classification Table ^a					
		Predicted			
		OAGC		Percentage Correct	
		Tidak Menerima Opini Audit Going Concern	Menerima Opini Audit Going Concern		
Observed					
Step 1	OAGC	Tidak Menerima Opini Audit Going Concern	156	3	98.1
		Menerima Opini Audit Going Concern	4	21	84.0
		Overall Percentage			96.2

Hasil pengujian menunjukkan bahwa 159 perusahaan diprediksi tidak akan menerima opini *audit going concern*, tetapi berdasarkan observasi ditemukan sebanyak 156 perusahaan sehingga ketepatan klasifikasi sebesar 98,1 persen. Kemudian, sebanyak 25 perusahaan diduga akan menerima opini *audit going concern*, namun berdasarkan hasil observasinya menunjukkan terdapat 21 perusahaan sehingga ketepatan klasifikasi sebesar 84 persen. Akurasi klasifikasi model dalam memperkirakan diterimanya opini *audit going concern* adalah 96,2 persen.

Uji Koefisien Determinasi

Tabel 4. Koefisien Determinasi

Step	Model Summary		
	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	34.439 ^a	.455	.830

Melalui hasil pengujian, nilai *nagelkerke r square* mencapai 0,830 yang artinya variabel opini *audit going concern* dapat dijabarkan oleh *good corporate governance*, *debt default*, *mandatory disclosure*, dan interaksi antara ukuran perusahaan dengan variabel-variabel independen sebesar 83 persen. Sisanya 17 persen diatribusikan pada aspek lain yang berada di luar cakupan riset ini.

Uji G (*Chi-Square*)

Tabel 5. Uji G

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	111.802	7	.000
	Block	111.802	7	.000
	Model	111.802	7	.000

Dari pengukuran, dihasilkan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ yang artinya *good corporate governance*, *debt default*, dan *mandatory disclosure* dapat mempengaruhi opini *audit going concern* secara bersama-sama dan mungkin dimoderasi oleh ukuran perusahaan.

Uji Wald

Tabel 6. Uji Wald

Variables in the Equation							
		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	GCG	8.888	62.552	.020	1	.887	7242.753
	DD	93.701	32.073	8.535	1	.003	4.943E+40
	MD	-672.330	2215.317	.092	1	.762	.000
	SIZE	-586.956	221.389	7.029	1	.008	.000
	GCG_SIZE	-.269	2.192	.015	1	.902	.764
	DD_SIZE	-3.843	1.277	9.050	1	.003	.021
	MD_SIZE	24.877	8.578	8.410	1	.004	63658571534.832
	Constant	1942.210	2320.954	.700	1	.403	.

Dengan melihat pada tabel 6, diperoleh hasil persamaan regresi logistik, yakni:

$$GCO = 1.942,21 + 8,888GCG + 93,701DD - 672,33MD - 586,956SIZE - 0,269GCG*DD - 3,843DD*SIZE + 24,877MD*SIZE + e$$

Pembahasan

Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Opini *Audit Going Concern*

Berdasarkan uji *wald* pada tabel 6, hasil pengujian menunjukkan bahwa keberadaan komisaris independen dalam struktur tata kelola perusahaan tidak cukup kuat untuk memengaruhi pemikiran auditor ketika akan memberikan opini ketidakpastian keberlanjutan usaha. Komisaris independen ditugaskan agar dapat menjalankan fungsi pengawasan terhadap manajemen secara objektif dan menjaga akuntabilitas perusahaan. Namun dalam praktiknya, peran tersebut belum berjalan secara efektif karena efektivitasnya sangat bergantung pada integritas, kompetensi, dan sejauh mana mereka benar-benar independen dari pengaruh manajemen, sehingga faktor ini kurang diperhatikan oleh auditor dalam mengevaluasi kelangsungan usaha. Auditor kemungkinan lebih memprioritaskan kondisi keuangan dan risiko

*Corresponding Author

Natasya Aprilia dan Febriana Louw

bisnis perusahaan sebagai dasar utama dalam memberikan opini. Terkadang komisaris independen hanya berperan sebagai simbolis atau sebatas pemenuhan regulasi formal tanpa adanya kontribusi nyata dalam pengambilan keputusan dan pengawasan secara komprehensif. Jadi, meskipun struktur tata kelola telah mencakup komisaris independen, hal tersebut tidak serta-merta menjadi pertimbangan auditor ketika mengevaluasi ketahanan hidup entitas. Hasil temuan ini bertentangan dengan riset Vania & Nurbaiti (2022) yang menyimpulkan bahwa keberadaan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap opini *audit going concern*, namun selaras dengan riset milik Saparinda & Damayanti (2023) yang menyimpulkan bahwa walaupun terdapat banyak komisaris independen tetap tidak dapat memengaruhi perolehan opini *audit going concern*.

Pengaruh *Debt Default* Terhadap Opini *Audit Going Concern*

Signifikansi dari *debt default* yang diukur melalui rasio lancar menandakan terdapat pengaruh positif antara *debt default* dengan opini *audit going concern*, sehingga H2 diterima. Semakin besar kemungkinan perusahaan mengalami gagal bayar, maka peluang auditor mengirimkan opini ketidakpastian material usaha pada perusahaan bersangkutan juga tinggi. Karena *debt default* merujuk pada ketidakmampuan dalam menuntaskan seluruh hutangnya, auditor akan memandang hal ini sebagai risiko nyata terhadap masalah kelangsungan hidup perusahaan. Dengan demikian, keberadaan *debt default* menjadi bahan pertimbangan dalam meninjau *going concern*. Penemuan ini selaras dengan temuan Munzir *et al.* (2021) dan Sabilla & Fauzihardani (2024) yang juga mengemukakan bahwa *debt default* memberikan keterlibatan dengan arah positif pada opini *audit going concern*.

Pengaruh *Mandatory Disclosure* Terhadap Opini *Audit Going Concern*

Hasil perhitungan juga memperlihatkan bahwa signifikansi dari *mandatory disclosure* terbukti meskipun perusahaan telah memenuhi kewajiban pengungkapan informasi sesuai dengan regulasi yang berlaku, hal tersebut tidak dapat mengubah penilaian auditor dalam mengeluarkan opini masalah kelangsungan usaha. Kemungkinan penyebabnya adalah bahwa informasi yang diungkapkan tidak memberikan bukti yang kuat mengenai kondisi keuangan atau operasional perusahaan. Auditor cenderung lebih memperhatikan data finansial yang tertera dalam laporan keuangan ketika mempertimbangkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungannya, daripada menilai pengungkapan informasi oleh perusahaan tersebut. Selain itu, pemenuhan kewajiban pengungkapan juga seringkali hanya dianggap sebagai bentuk kepatuhan administratif terhadap perundang-undangan dan bukan

sebagai upaya untuk memberikan gambaran yang detail mengenai risiko kelangsungan sehingga masih kurang diperhatikan oleh auditor. Pemaparan ini bertentangan dengan riset yang dijalankan oleh Mahsa & Abriandi (2022) yang menyimpulkan bahwa *mandatory disclosure* berpengaruh negatif terhadap opini *audit going concern*, tetapi hasil riset ini sama dengan pemaparan Rohmah & Trisnawati (2025).

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Opini *Audit Going Concern*

Didapatkan juga nilai signifikansi ukuran perusahaan memperlihatkan bahwa ukuran perusahaan memberikan pengaruh negatif terhadap opini *audit going concern*, sehingga H4 diterima. Riset ilmiah ini menemukan bahwa ketika ukuran suatu perusahaan bertambah, maka kesempatan perusahaan tersebut mendapatkan opini masalah kelangsungan akan berkurang. Badan usaha besar biasanya dianggap lebih mahir dalam menghadapi tekanan eksternal maupun internal karena memiliki akses pendanaan lebih luas dan kesehatan keuangan yang lebih stabil. Auditor cenderung menilai ketika perusahaan besar memiliki ketahanan yang lebih unggul dan keberlangsungan usaha yang lebih terjaga, tingkat kemungkinan diterimanya opini masalah kelangsungan akan lebih minim. Penelitian ini searah dengan pernyataan Dewi & Wiyono (2023) dalam penelitiannya, namun hasil temuan ini berlawanan dengan kajian Yanti *et al.* (2021) yang mengatakan ukuran perusahaan tidak dapat memengaruhi opini *audit going concern*.

Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Opini *Audit Going Concern* Dimoderasi Ukuran Perusahaan

Hasil perhitungan ukuran perusahaan tidak dapat berperan sebagai moderator dalam memengaruhi hubungan antara tata pengelolaan yang baik dengan opini masalah kelangsungan. Dengan begitu, H5 dalam pengujian ini ditolak. Dengan kata lain, interaksi antara *good corporate governance* dengan opini *audit going concern* tetap tidak terbukti, walaupun ukuran perusahaan diperhitungkan. Hal ini selaras dengan temuan uji dugaan pertama yang menyimpulkan bahwa posisi komisaris independen dalam *good corporate governance* tidak saling berhubungan dengan bagaimana auditor akan mempertimbangkan adanya pengakuan opini masalah kelangsungan pada suatu korporasi. Ukuran perusahaan tidak relevan dalam hubungan tersebut karena besar kecilnya perusahaan tidak dapat menjamin efektivitas peran komisaris independen. Perusahaan besar sekalipun tetap bisa mendapatkan opini masalah kelangsungan apabila tengah menghadapi tekanan finansial. Perusahaan kecil juga dapat terhindar dari risiko kelangsungan usaha jika mampu menjaga kestabilan dan

prospek bisnis yang baik. Hal ini membuktikan bahwa hubungan antara komisaris independen dengan masalah kelangsungan tidak secara otomatis diperkuat oleh ukuran perusahaan. Dengan begitu, hasil kajian ilmiah ini sinkron dengan riset Putri *et al.* (2024), tetapi kajian ilmiah ini bertolak belakang dengan riset Rachmadiyahana (2023) yang mengatakan ukuran perusahaan bisa memperlemah interaksi *good corporate governance* pada opini *audit going concern*.

Pengaruh *Debt Default* Terhadap Opini *Audit Going Concern* Dimoderasi Ukuran Perusahaan

Hasil menunjukkan nilai signifikansi dari *debt default* yang termoderasi oleh ukuran perusahaan terbukti dapat memengaruhi korelasi *debt default* dengan opini *audit going concern*. Karena itu, H6 diterima. Koefisien *regresi debt default* sebelum termoderasi bernilai positif dan setelah dimoderasi oleh ukuran perusahaan menjadi negatif. Temuan pengujian ini memperlihatkan bahwa interaksi *debt default* dan opini *audit going concern* menjadi lebih lemah ketika ukuran perusahaan diperhitungkan. Artinya, pada perusahaan berukuran besar, dampak *debt default* terhadap opini *audit going concern* menjadi lebih kecil. Walaupun perusahaan mengalami masalah gagal bayar, tetapi jika perusahaan tersebut masuk kategori perusahaan besar, maka auditor kemungkinan masih melihat adanya potensi penyelesaian masalah keuangan tersebut melalui aset yang tercatat atas nama perusahaan bersangkutan. Ukuran perusahaan memberikan keyakinan lebih kepada auditor bahwa kendala keuangan dapat diatasi dalam jangka pendek atau menengah. Pernyataan ini diperkuat oleh penelitian Budiantoro *et al.* (2022) yang memaparkan bahwa ukuran perusahaan berperan dalam mengurangi kekuatan dampak *debt default* pada penetapan opini *audit going concern*. Sebaliknya, temuan ini berbeda dengan riset yang dilaksanakan Rustiyaningrum *et al.* (2024) yang menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak mampu berperan sebagai moderator dalam hubungan *debt default* dengan opini *audit going concern*.

Pengaruh *Mandatory Disclosure* Terhadap Opini *Audit Going Concern* Dimoderasi Ukuran Perusahaan

Selain itu, nilai signifikansi dari *mandatory disclosure* yang dimoderasi oleh ukuran perusahaan juga mengindikasikan bahwa peran ukuran perusahaan sebagai moderasi dalam hubungan antara *mandatory disclosure* dengan opini *audit going concern* dapat berfungsi. Dengan begitu, H7 diterima. Sebelum dilakukan moderasi, *mandatory disclosure* tidak berpengaruh terhadap opini *audit going concern* dan koefisien regresinya bernilai negatif. Artinya, *mandatory disclosure* yang dilakukan perusahaan belum cukup dipertimbangkan

auditor saat memberikan opini ketidakpastian usaha. Tetapi setelah keberadaan ukuran perusahaan dimasukkan, *mandatory disclosure* memperlihatkan adanya pengaruh terhadap opini *audit going concern* dan arah koefisien regresi berubah menjadi positif. Berarti pada perusahaan berukuran besar, *mandatory disclosure* justru dianggap lebih relevan dan berperan dalam membentuk pertimbangan auditor. Perusahaan besar dianggap memiliki sistem pelaporan dan pengelolaan informasi yang lebih baik, sehingga pengungkapan wajib yang dilakukan cenderung lebih lengkap, akurat, dan dapat dipercaya. Temuan ini menunjukkan bahwa auditor lebih memperhatikan informasi yang disampaikan oleh perusahaan besar karena dianggap lebih kredibel. Oleh karena itu, ukuran perusahaan dapat berperan sebagai penguat hubungan antara *mandatory disclosure* dan opini *audit going concern*, dimana pengungkapan yang lengkap pada perusahaan besar dapat membantu meyakinkan auditor bahwa perusahaan memiliki prospek keberlanjutan usaha yang lebih terjaga.

KESIMPULAN DAN SARAN

Setelah dilakukan pengujian menurut studi ini, opini *audit going concern* terbukti dipengaruhi secara positif oleh *debt default*. Sementara itu, opini *audit going concern* ditemukan terpengaruhi secara negatif oleh ukuran perusahaan. Di sisi lain, penerimaan opini *audit going concern* tidak dapat dipengaruhi oleh *good corporate governance* dan *mandatory disclosure*. Peran ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi tidak berhasil mengubah korelasi antara *good corporate governance* dan opini *audit going concern*. Namun, hubungan antara *debt default* dan opini *audit going concern* dapat melemah ketika ukuran perusahaan dipertimbangkan. Sementara itu, ukuran perusahaan terbukti dapat menjalankan perannya sebagai moderator dalam hubungan *mandatory disclosure* yang awalnya tidak memberikan dampak terhadap opini *audit going concern* menjadi berdampak. Dalam riset ilmiah ini, efek *mandatory disclosure* terhadap opini *audit going concern* dapat diperkuat oleh ukuran perusahaan. Temuan ini memberikan andil baru bagi pembaruan literatur di bidang akuntansi, khususnya berkenaan dengan elemen yang menjadi dasar timbulnya opini *audit going concern*.

Riset ini mengakui adanya batasan yang bisa menjadi referensi bagi akademisi selanjutnya yang tertarik untuk meneliti studi yang serupa. Riset ini hanya memperhitungkan tiga variabel independen dan satu variabel moderasi. Selain itu, objek riset ini juga terbatas pada perusahaan sektor industrial sehingga hasil pengujian tidak dapat mengeneralisasi ke seluruh industri perusahaan. Untuk riset terkait opini *audit going concern*, disarankan akademisi selanjutnya mencoba mengeksplorasi faktor lain yang juga relevan seperti

kompleksitas operasi, *duality* CEO, atau CSR *disclosure* agar dapat berkontribusi pada pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pertimbangan auditor dalam proses pemberian opini terkait kelangsungan usaha.

DAFTAR PUSTAKA

- Amami, I., & Triani, N. N. A. (2021). Pengaruh Audit Delay, Fee Audit, Leverage, Litigasi, Ukuran dan Umur Perusahaan terhadap Opini Audit Going Concern. *Jurnal Akuntansi AKUNESA*, 10(1), 46–56. <https://doi.org/10.26740/akunesa.v10n1.p46-56>
- Ardiyanti, N. L. P. H. A., Putra, I. G. C., & Santosa, M. E. S. (2021). Pengaruh Kualitas Audit, Financial Distress, Rentang Waktu Penyelesaian Audit dan Good Corporate Governance Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Jurnal Kharisma*, 3(1), 368–379.
- Budiantoro, H., Nathania, F. A., & Lapae, K. (2022). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Debt Default dan Opinion Shopping Terhadap Opini Audit Going Concern. *Owner: Riset Dan Jurnal Akuntansi*, 6(3), 3251–3260. <https://doi.org/10.33395/OWNER.V6I3.1043>
- Budiantoro, H., Tamida, S. L., & Lapae, K. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Debt Default Dan Audit Tenure Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Riset Akuntansi Aksioma*, 21(2), 175–188. <https://doi.org/10.29303/aksioma.v21i2.178>
- Dewi, B. N. A., & Slamet Wiyono. (2023). Pengaruh Komite Audit, Kondisi Keuangan Perusahaan, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(1), 1755–1764. <https://doi.org/10.25105/jet.v3i1.16235>
- Fajrillah, R., & Lestari, I. R. (2023). Pengaruh Financial Distress, Opinion Shopping, Debt Default Dan Komite Audit Terhadap Opini Audit Going Concern. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Perpajakan Dan Tata Kelola Perusahaan*, 1(2), 264–273. <https://doi.org/10.59407/jakpt.v1i2.206>
- Febriyanti, D., & Mujiyati, M. (2021). Pengaruh Opinion Shopping, Pertumbuhan Perusahaan, Likuiditas, Proporsi Komisaris Independen, dan Komite Audit Terhadap Opini Audit Going Concern (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar Pada Jakarta Islamic Index Tahun 2016-2019). *E-Prosiding Seminar Nasional Manajemen Dan Akuntansi STIE Semarang (SENMAS)*, 2(1), 73–92. <https://eprosiding.stiesemarang.ac.id/index.php/SNMAS/article/view/16>
- Geanita, S., Kurniawan, B., Bisnis dan Komunikasi, F., & Teknologi dan Bisnis Kalbis Jalan Pulomas Selatan Kav, I. (2022). Pengaruh Debt default, Mandatory disclosure, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern. *KALBISIANA Jurnal Sains, Bisnis Dan Teknologi*, 8(3), 2434–2453. <http://ojs.kalbis.ac.id/index.php/kalbisiana/article/view/913>
- Gunawan, H. (2023). Pengaruh Good Corporate Governance, Likuiditas, dan Solvabilitas Terhadap Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Industrial Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2019-2021. *Pengaruh Good Corporate Governance, Likuiditas, Dan Solvabilitas Terhadap Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Industrial Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2019-2021*, 2, 1–7.
- Haalisa, S. N., & Inayati, N. I. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Audit Tenure, Kualitas

- Audit, Dan Audit Report Lag Terhadap Opini Audit Going Concern. *Review of Applied Accounting Research (RAAR)*, 1(1), 29. <https://doi.org/10.30595/raar.v1i1.11721>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Kusumawardany, S. S., & Adelia, D. (2023). Debt Default, Ukuran Perusahaan Dan Disclosure Laporan Keuangan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Account*, 10(1), 1891–1899. <https://doi.org/10.32722/account.v10i1.5394>
- Loupaty, L., & Usmany, P. (2023). Analisis Determinan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Opini Audit Going Concern pada Perusahaan-Perusahaan di Sektor Energi yang Listing di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, 11(2), 599–614. <https://doi.org/10.37641/jimkes.v11i2.2126>
- Mahsa, S. M., & Abriandi. (2022). Pengaruh Debt Default, Mandatory Disclosure, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern dengan Audit Delay sebagai Variabel Moderasi. *KALBISIANA : Jurnal Mahasiswa Institut Teknologi Dan Bisnis Kalbis*, 8(4), 5318.
- Mariani, M. A., Awaluddin, I., & Husin, H. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Disclosure Terhadap Opini Audit Going Concern (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019). *Jurnal Progres Ekonomi Pembangunan (JPEP)*, 6(2), 88. <https://doi.org/10.33772/jpep.v6i2.19632>
- Melistiari, N. K. M., Suryandari, N. N. A., & Putra. Gde Bagus Brahma. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kondisi Keuangan, Kualitas Audit, Manajemen Laba, dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit Going Concern. *Jurnal Kharisma*, 3(1), 1–10. www.idx.co.id
- Munzir, M., Nurfatimah, U. F., & Nisak, K. M. (2021). Pengaruh Opinion Shopping, dan Debt Default Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Financial and Accounting Indonesian Research*, 1(1), 1–16. <https://doi.org/10.36232/FAIR.VIII.1318>
- Pratama, D., & Zulhelmy. (2022). Faktor - Faktor yang Memengaruhi Penerimaan Opini Audit Going Concern (Studi Empiris Pada Perusahaan Sub Sektor Perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Ekonomi KIAT*, 33(2), 28–37. [https://doi.org/10.25299/KIAT.2022.VOL34\(1\).11519](https://doi.org/10.25299/KIAT.2022.VOL34(1).11519)
- Purwanto, F. K., & Trisnawati, R. (2022). Pengaruh Opinion Shopping, Good Corporate Governance, Reputasi Auditor Dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit Going Concern. *SENAKOTA - Seminar Nasional Ekonomi Dan Akuntansi*, 1(1), 136–151.
- Putri, F. A., & Astuti, T. D. (2023). Pengaruh Debt Default Dan Financial Distress Terhadap Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei. *Balance : Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 8(2), 175. <https://doi.org/10.32502/jab.v8i2.7130>
- Putri, N. W. S., Lidya Rikayana, H., & Yuli Sari, R. (2024). Pengaruh Good Corporate Governance, Audit Tenure, dan Leverage Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi (Studi Kasus Pada Perusahaan Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-202. <https://lib.umrah.ac.id/>

- Rachmadiyahana, R. (2023). *Pengaruh Kinerja Keuangan dan Good Corporate Governance Terhadap Opini Audit Going Concern dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi*. <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/43282>
- Rohmah, R. N., & Trisnawati, R. (2025). Pengaruh Opini Audit Sebelumnya, Disclosure, Debt default, Struktur Kepemilikan dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Opini Audit Going Concern. *Paradoks : Jurnal Ilmu Ekonomi*, 8(2), 806–818. <https://doi.org/10.57178/paradoks.v8i2.1224>
- Rustiyaningrum, W., Khikmah, S. N., & Prasetya, W. A. (2024). Peran Variabel Moderasi Ukuran Perusahaan dalam Finansial Distress , Debt Default , dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Opini Audit Going Concern (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2020-2022). *Business and Economics Conference in Utilization of Modern Technology*, 101–115. <https://journal.unimma.ac.id>
- Sabilla, K. D., & Fauzihardani, E. (2024). Pengaruh Audit Tenure, Debt Default terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 6(3), 1276–1284. <https://doi.org/10.24036/jea.v6i3.1032>
- Saparinda, R. W., & Damayanti, S. (2023). Pengaruh Kualitas Audit dan Good Corporate Governance Terhadap Opini Audit Going Concern (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2020). *Jurnal Riset Keuangan Dan Akuntansi*, 9(1), 19–30. <https://doi.org/10.25134/JRKA.V9I1.7588>
- Sugiharto, G. A., Utamingtyas, T. H., & Handarini, D. (2022). Analisis Pengaruh Financial Distress, Debt Default, dan Profitabilitas Terhadap Opini Audit Going Concern. *Jurnal Akuntansi, Perpajakan Dan Auditing*, 3(2), 498–513. <https://doi.org/10.21009/japa.0302.14>
- Surya, A. B., Merawati, L. K., & Munidewi, I. . B. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, Dan Good Corporate Governance (GCG) Terhadap Opini Audit Going Concern Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2018. *JURNAL KARMA (Karya Riset Mahasiswa Akuntansi*, 1(4), 1289–1300. <https://e-journal.unmas.ac.id/index.php/karma/article/view/3546>
- Tiara, B., & Nurdin, F. (2025). The Moderating Role of Firm Size in the Relationship Between Tax Avoidance and Disclosure Practices. *E-Jurnal Akuntansi*, 35(1). <https://doi.org/10.24843/EJA.2025.V35.I01.P15>
- Trianastasia, S., Suryandari, N. N. A., & Hartini, M. L. S. (2024). Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya, Audit Tenure, Kondisi Keuangan Perusahaam, Debt Default, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun. *Kumpulan Hasil Riset Mahasiswa Akuntansi (KHARISMA)*, 6(2), 2020–2022.
- Udin, Y., & Sufiati. (2023). Pengaruh Disclosure dan Opini Audit Tahun Sebelumnya terhadap Penerimaan Opini Going Concern pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Insan Cita Bongaya Research Journal*, 3(1), 61–70. <https://doi.org/10.70178/icbrj.v3i3.87>
- Utami, S. D., & Rahayu, S. (2024). Pengaruh Debt Default, Audit Tenure, dan Prior Opinion Terhadap Opini Audit Going Concern dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi. *Indonesian Journal of Auditing and Accounting*, 1(2), 1–20.

<https://doi.org/10.71188/IJAA.V11I2.59>

- Vania, E. D., & Nurbaiti, A. (2022). Analisis Pengaruh Sustainability Reporting, Auditor Switching, Dan Good Corporate Governance Terhadap Pemberian Opini Audit Going Concern (Studi Pada Perusahaan Sub-Sektor Batubara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020). *E-Proceeding of Management*, 9(5), 2993.
- Wahyuningtyas, A. P., Nurbaiti, B., Ningrum, E. P., Nuryati, T., & Yulaeli, T. (2025). Pengaruh Kualitas Audit, Debt Default, dan Financial Distress terhadap Opini Audit Going Concern. *Profit: Jurnal Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 4(1), 320–333. <https://doi.org/10.58192/profit.v4i1.3055>
- Wardani, A., & Satyawan, M. D. (2022). Pengaruh Komisaris Independen dan Struktur Kepemilikan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Jurnal Akuntansi AKUNESA*, 10(2), 107–115. <https://doi.org/10.26740/akunesa.v10n2.p107-115>
- Wulansari, V., & Lawita, F. I. (2023). Analisis Pengaruh Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Institusional Terhadap Pemberian Opini Audit Going Concern. *Prosiding Konferensi Ilmiah Akuntansi*, 10. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/KIA/article/view/17626>
- Yanti, N. K. S., Datrini, L. K., & Larasdiputra, G. D. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan Dan Leverage Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern (Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi di BEI Periode 2017-2019). *Jurnal Riset Akuntansi Warmadewa*, 2(2), 70–74. <https://doi.org/10.22225/jraw.2.2.3364.70-74>
- Yudas, F. N., Langelo, F., & Takakobi, R. B. (2024). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Properti dan Real Estate di BEI. *Tangkoko Jurnal Akuntansi Dan Manajemen*, 10(1), 11–21.